

Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ragil Dian Purnama Putri¹, Veni Veronica Siregar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

20204081007@student.uin-suka.ac.id¹, 20204081001@student.uin-suka.ac.id²

Article Info

Received:

23-04-2021

Revised:

10-10-2021

Approved:

22-11-2021

Keywords:

Degradasi Moral,
Nilai Akhlak,
Pendidikan Islam

OPEN ACCESS

Abstract: The rapid development of the world in the current era of globalization has made Indonesia almost lose its culture of having good morals or character. The decline in moral values that has occurred has been felt by various environments such as the community and schools. This article was written with the aim of discussing the cultivation of moral values in children in Islamic education. This research method uses a literature review of books, laws and regulations, seminar papers, proceedings, and scientific journals. The results of the study explain that moral education can be carried out with various strategies, both direct education and indirect education. The methods used in instilling moral values are through the method of habituation, the method of exemplary, the method of advice, and the method of attention. From these results, it is hoped that it can change the morals of students who are currently starting to be degraded.

Abstrak: Pesatnya perkembangan dunia di era globalisasi saat ini membuat Indonesia hampir kehilangan budaya dalam memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik. Penurunan nilai akhlak yang terjadi telah dirasakan oleh berbagai lingkungan seperti masyarakat maupun sekolah. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membahas tentang penanaman nilai akhlak pada anak dalam pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan terhadap buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian memaparkan bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai strategi, baik pendidikan secara langsung maupun pendidikan tidak langsung. Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak yaitu melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode perhatian. Dari hasil tersebut diharapkan dapat merubah akhlak anak didik yang saat ini sudah mulai terdegradasi.

1. Pendahuluan

Maraknya kasus penyimpangan moral di kalangan pelajar kian hari semakin memprihatinkan. Kasus tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, maupun *bullying* telah menjadi sorotan publik. Saat ini peran pendidikan dari orang tua dan guru telah terabaikan karena pengaruh budaya dan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain itu, adanya tindak kriminalitas pada siswa menyebabkan terjadi *bullying* antar siswa yang berakhir pada kasus kekerasan antar pelajar hingga menyebabkan kematian. Fakta ini diberitakan oleh harian *Merdeka.com* Rabu, 9 Agustus 2017 tentang tewasnya SR (8th) seorang siswa kelas II SDN Longkewang, Desa Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang tewas diduga setelah berkelahi dengan rekannya DR di lingkungan sekolah (8/8) sekitar Pukul 07.00 WIB. Hal ini telah menimbulkan banyak dampak terutama pada anak didik. Kasus lain tentang degradasi moral yaitu terjadi pada kenakalan siswa Sekolah Dasar yang tawuran dengan sesama siswa Sekolah Dasar. Seperti yang diberitakan oleh Liputan6.com 25 November 2016 SD di Semarang 3 SD melakukan tawuran, meski telah sukses digagalkan, warga tetap khawatir karena siswa SD ini membawa senjata tajam dalam melakukan aksi tawuran.



Fenomena tersebut perlu dikaji kembali terkait faktor yang menyebabkan runtuhan potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Adapun salah satunya adalah faktor pendidikan. Tentu telah diketahui bahwa pendidikan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa. Hal itu berfungsi sebagai sarana mengintegrasikan reaktivasi karakter luhur budaya bangsa Indonesia dimasa dahulu dan karakter inovatif serta kompetitif ke dalam kehidupan bangsa.¹ Sekolah sebagai wadah pendidikan yang digunakan untuk mencari ilmu harus mengambil sikap yang lebih baik lagi. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas dari anak dalam mengembangkan karakter maupun akhlak kedepannya dan mengurangi permasalahan penyimpangan sosial.²

Menyikapi permasalahan di atas pendidikan memiliki strategi melalui berbagai cara dari pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dalam pembelajaran terdapat mata pelajaran agama Islam yaitu bertujuan mengajarkan anak agar memiliki akhlak yang mulia.³ Dengan demikian, strategi harus disiapkan dan diupayakan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan untuk menghadapi situasi saat ini. Menanamkan akhlak melalui pendidikan Islam yang diinternalisasikan diberbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan dapat mengatasi permasalahan degradasi moral bangsa ini. Lebih dari itu menanamkan nilai akhlak pada anak merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Selain itu, menanamkan nilai akhlak juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik. Mengupayakan anak didik menjadi generasi yang berakhak mulia tentu bukanlah perkara yang mudah, karena tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Hal itu meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu dalam pembentukan karakter dengan tujuan dapat membentuk masyarakat maupun bangsa yang lebih baik.⁴ Pendidikan dengan menekankan akhlak mulia diharapkan dapat merubah penurunan moral yang sedang terjadi di Indonesia saat ini. Akhlak mulia ini yaitu meliputi beberapa aspek diantaranya etika, budi pekerti atau moral yang diterapkan dalam pendidikan Islam.⁵

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang penting bagi umat Islam. Melalui pendidikan Islam seorang muslim dapat terbentuk jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia, bertaqwa kepada Allah dan berakhlakul karimah.⁶ Akhlak adalah permasalahan yang sering dihadapi dalam pendidikan anak karena berhubungan dengan persoalan tingkah laku manusia.⁷ Dalam mengetahui sikap manusia maka hal yang dilakukan yaitu secara langsung maupun tidak langsung adalah perilaku seseorang tersebut, karena akhlak selalu berkaitan dengan masyarakat dan menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa. Manusia memiliki keistimewaan tersendiri daripada makhluk yang lain ciptaan Allah SWT. Keistimewaan yang dimaksud yaitu organ tubuh manusia yang digunakan untuk berfikir atau dikenal dengan otak. Otak yang dimiliki manusia memiliki fungsi

¹ Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

³ St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016).

⁴ Nur Hudah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019).

⁵ E. Mulyasa, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Satuan Panduan Praktis" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007).

⁶ Nurul Hidayat, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19," *Jurnal Ta'allum* 04, no. 02 (2016): 359-69.

⁷ Ulwa Nashih Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amami, 2003).

berfikir, memahami sesuatu, menelaah dan menganalisis suatu kejadian yang ditemui oleh panca indera. Perbedaan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya terletak pada struktur kehidupannya, dimana memiliki standar dalam mengatur kehidupan. Standar yang ditentutakan memiliki fungsi agar dapat berjalan dengan teratur dan jauh lebih terstruktur.⁸

Munculnya agama Islam di muka bumi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW telah diyakini umat manusia sebagai terjaminnya kelangsungan kehidupan manusia di dunia maupun akhirat nanti. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket dari nilai yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, dapat membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam. Dalam Islam segala hal telah diatur, bagaimana cara kita bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia. Hal tersebut masing-masing memiliki keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Petunjuk agama Islam tentang seluruh kehidupan sudah terdapat dalam sumber ajarannya yang disebut dengan Alquran dan Hadist. Kehidupan manusia tentang tingkah laku atau akhlak tidak lepas dari penjelasan sumber-sumber ajaran agama Islam. Akhlak adalah alat yang nyata untuk membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya.⁹ Kehidupan manusia dapat dikatakan mulia pada dasarnya karena ditentukan pada akhlak setiap manusia masing-masing. Sebaliknya pula, kerusakan kehidupan manusia juga ditentukan oleh akhlak yang sudah ditentukan tersebut.¹⁰ Itulah mengapa sebabnya akhlak sangat berperan penting harus dijaga dengan baik supaya kehidupan manusia tidak kehilangan akhlak mulia.¹¹

Hal di atas telah mengandung implikasi bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada anak harus diterapkan dalam pendidikan. Akhlak sebaiknya diajarkan sejak dini oleh anak yang dimulai dari keluarga terutama orang tuanya sendiri atau lebih khususnya yaitu ibu sebagai sekolah pertama anak.¹² Anak didik memiliki lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan.¹³ Lingkungan tersebut yang dapat mempengaruhi baik buruknya akhlak anak, apabila di lingkungan baik maka anak akan memiliki akhlak yang baik pula. Sebaliknya jika anak dalam lingkungan yang kurang mendukung maka akhlak anak akan berpengaruh menjadi kurang baik.¹⁴ Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya jalur pendidikan untuk meneruskan pendidikan dari keluarga. Jalur pendidikan dapat digunakan sebagai sarana dalam membentuk pribadi manusia yang memanusiakan manusia lainnya. Karenanya pendidikan harus mengikuti perkembangan yang ada pada seluruh potensi manusia baik ditinjau secara jasmani maupun rohani. Adapun tiga ranah yang familiar dalam pendidikan untuk menjadi bekal pembentukan kepribadian anak yaitu (1) kognitif, memberikan pengetahuan dari yang awalnya tidak paham menjadi paham, (2) afektif,

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007).

⁹ Syaepul, "Pembinaan Akhlak Mulai Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017).

¹⁰ Marzuki, *Akhlaq Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009).

¹¹ M. Munirah, "Akhlaq Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2017).

¹² Khomsiyat, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyiyah Mangku Jayan Ponorogo," *Jurnal EDUCAN* 2, no. 1 (2017).

¹³ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Jurnal SAWWA* 12, no. 2 (2017).

¹⁴ Sulaeman Masnan, "Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).

berkaitan dengan emosional manusia, (3) psikomotorik, berkaitan dengan perbuatan, perilaku, maupun aplikasinya.¹⁵

Akhlik telah dijelaskan oleh al-Ghazali yaitu terdapat dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan yang dilakukan berulang kali dengan perbuatan yang sama sehingga menimbulkan kebiasaan. *Kedua*, perbuatan harus tumbuh dengan mudah tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dan pertimbangan-pertimbangan sebelumnya. Menurut Al-Ghazali akhlak tidak selalu pengetahuan baik atau buruk, tetapi kodrat tentang baik maupun buruk. Selain itu, bukan juga perbuatan baik atau jahat, tetapi sesuatu jiwa yang terbentuk.¹⁶ Akhlak juga dapat membuat seseorang untuk mendorong seseorang melakukan berbuatan baik, tetapi tidak selalu ditaati oleh manusia.¹⁷ Selain itu, pendidikan akhlak dilakukan yaitu dalam rangka membentuk perilaku dengan kaidah-kaidah Islam yang dilakukan sejak dini.¹⁸ Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam tentang penanaman nilai akhlak pada anak dalam pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengaitkan dengan berbagai literatur kepustakaan yang sesuai pada masalah yang dikaji. Data yang didapatkan dalam menganalisis yaitu diperoleh dari kajian literatur terdahulu yang sudah pernah dilaksanakan. Jenis referensi yang dapat digunakan yaitu dari berbagai teori di buku, makalah ilmiah, undang-undang, jurnal ilmiah maupun referensi lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan atas hasil penelitiannya. Adapun jenis data yang digunakan yaitu dari data kualitatif maupun data kuantitatif. Hasil studi dan disusun berdasarkan informasi yang didapatkan dari berbagai kajian kepustakaan. Dalam menulis hasil kajian selalu diusahakan untuk terkait antar satu topik dengan topik yang akan dikaji. Data yang sudah terkumpul direduksi dan disesuaikan dengan topik kajian yang sesuai. Selanjutnya dilakukan menyusun artikel ilmiah sesuai dengan data yang sudah disiapkan secara logis dan sistematis. Dalam menganalisis data menggunakan deskriptif argumentatif. Kesimpulan didapatkan berdasarkan hal-hal penting dari artikel ilmiah yang dibuat, dan didukung dari saran lainnya sebagai rekomendasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Degradasi Moral dan akhlak

Saat ini banyak terjadinya kasus penyimpangan sosial yang menyebabkan degradasi moral di dunia pendidikan. Lebih halnya lagi yaitu terjadi pada kalangan anak Sekolah Dasar, dikutip dari www.iNews.id seperti kasus pencabulan guru Sekolah Dasar di Surabaya terhadap 65 siswa, Jumat (23/2/2018). Selain itu kasus yang sama terjadi pencabulan anak di bawah umur yang diungkap Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Timur (Jatim), Rabu 21 Februari 2018. Kemendiknas mengakui bahwa dikalangan pelajar dan mahasiswa degradasi moral tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menyimpang etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih sering diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih sering

¹⁵ Haidar Putra Daulay, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia" (Jakarta: Prenada Media, 2004), 222.

¹⁶ Kamil Muhammad Abul Quasem, "Etika Majemuk Di Dalam Islam, Terj. J. Muhyidin," in *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1975), 81–82.

¹⁷ Etika Ahmad Amin, "Ilmu Akhlak), Terj. K.H. Farid Ma'ruf" (Jakarta: Bulan BIntang, 1975), 6–7.

¹⁸ Hanifah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Karir (Studi Kasus Di RW 03 Kelurahan Skabungah Kecamatan Sukajadi)," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2012).

dilakukan. Hal tersebut salah satu fakta bahwa akhlak anak di Indonesia masih pada level rendah.

Akhlik yang dimaksud yaitu meliputi budi pekerti, perilaku, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah kehendak manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa menimbulkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁹ Sedangkan akhlak juga berarti etika yang menyelidiki mana yang baik dana mana yang buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²⁰ Selain itu, kata akhlaq dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan moral, etika, watak, dan budi pekerti. Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku adab al-nabawi : "khuluq (akhlik) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.²¹ Akhlak juga brarti kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Qalam/68: 4:

وَلَئِكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".

Dalam sebuah Hadis riwayat Al-tirmidzi juga disampaikan mengenai akhlak:

أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

Artinya: "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya.*" (HR. al-Tirmidzî).²²

Dengan demikian, akhlak yang baik selalu berhubungan dengan tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun akhlak memiliki pembagiannya, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak selalu didefinisikan dengan sikap tingkah laku maupun etika seseorang. Pembiasaan yang baik sejak dini akan berpengaruh terhadap akhlak seseorang nantinya ketika dewasa.

3.2. Pendidikan Akhlak dalam Islam

Akhlik di dalam agama Islam adalah posisi yang penting sebagai salah satu misi dari Rasulullah Muhammad SAW. Misi tersebut digunakan dalam penyempurnaan akhlak manusia. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut, 1) memberikan contoh akhlak yang baik; 2) memberikan suasana yang berakhlik baik; 3) mengarahkan anak bahwa perilakunya selalu diawasi; 4) tidak mendekatkan anak dari pergaulan yang tidak baik; 5) menghindari tempat-tempat yang tidak baik; 6) anak dibiasakan untuk hidup hemat; 7) diberikan pendidikan adab tentang beraktivitas sehari-hari; 8) membiasakan anak membaca ayat suci Alquran; 9) menceritakan kisah Nabi, Rasul, maupun sejarah Islam; 10) adanya respon terhadap akhlak anak yang baik; 11) memberikan pembiasaan menerapkan kegiatan jasmaniah; 12) memberikan pembiasaan untuk anak tetap rendah hati dan menghargai orang lain; 13) diajarkan tidak bersifat materialis; 14) tidak memperbolehkan anak untuk terbiasa bersumpah; 15) pembiasaan untuk melakukan perkataan yang baik dan melarang perkataan yang tidak baik; 16) memberikan pelajaran sabar kepada anak; 17) diberikan anak waktu untuk istirahat; 18)

¹⁹ Mustofa, "Akhlik Tasawuf" (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 13.

²⁰ Hamzah Ya'qub, "Etika Islam" (Bandung: Dipenogoro, 1993), 12.

²¹ MA Prof. Dr.HM. Amin Syukur, "Studi Ahlik" (Semarang: Walisongo press, 2010).

²² Muhammad bin Isa bin Saurah Al-Tirmidzî, "Sunan Al-Tirmidzî" (al-Riyâd: Maktabah alma'âriflinatsir wa tauri', n.d.).

diwajibkan anak melakukan shalat jika sudah baligh; 19) membiasakan anak untuk memiliki rasa takut dalam melakukan perbuatan tercela.²³

3.3. Karakteristik Akhlak dalam Islam

Karakteristik Islam mempunyai ciri khas yang berbeda dari akhlak lainnya. Ciri khas tersebut menjadi identitas dengan adanya akhlak di dalam agama Islam. Adapun karakteristik akhlak Islam tersebut yaitu:

3.3.1. Rabbaniyah

Rabbaniyah terdapat dua hal yaitu Rabbaniyah dari sisi tujuan akhir dan Rabbaniyah dari sisi sumbernya. Rabbaniyah dari sisi tujuan akhir maksudnya yaitu dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT, karena tujuan hidup hanya untuk mencari ridha-Nya. Itulah tujuan akhir dari umat Islam yang sudah ditetapkan sehingga perlu adanya usaha dan kerja keras dalam mencapai hal tersebut. Adapun Rabbaniyah dari sisi sumbernya yaitu memiliki makna bahwa konsep yang sudah ditetapkan dalam Islam. Konsep tersebut bertujuan akhir mencapai manhaj yang Rabbani karena sumbernya yaitu Alquran kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. Jadi dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sumbernya dari Allah SWT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam adalah satu-satunya ajaran yang murni dari Allah SWT. Alquran selamat dari campur tangan manusia di muka bumi, karena Alquran sangat dijaga keasliannya oleh Allah SWT sampai akhir zaman nanti.²⁴

3.3.2. Insaniyah

Sebenarnya akhlak di dalam Islam terdapat sebuah risalah atau misi yang sangat penting dalam memerdekaan umat manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari hal tersebut maka misi dalam Islam adalah misi yang insaniyah (manusiawi). Hal tersebut dikarenakan diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia dan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia. Teruntuk siapa saja yang mau mempelajari kitab Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya, maka akan tampak jelas dan rinci kepadanya bahwa Islam itu telah mengarahkan perhatian dan kepeduliannya yang sangat besar pada sisi kemanusiaan. Jika diamati rangkaian ibadah yang besar, maka akan didapati salah satu sisinya pasti memiliki aspek kemanusiaan. Contohnya shalat adalah suatu ibadah yang besar, namun salah satu aspek kemanusiaannya adalah shalat dapat berguna sebagai penolong manusia dalam melakukan lika-liku kehidupan. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengatasi problematika di dalam kehidupan dunia ini.²⁵

Adapula zakat yang dapat diambil pelajarannya begitu tampak jelas yaitu aspek kemanusiaan. Adanya zakat maka manusia akan mewujudkan sikap tolong-menolong terhadap kepedulian sosial di antara mereka. Ibadah zakat memiliki aspek kemanusiaan bagi yang melaksanakannya juga bagi yang menerimanya. Bagi yang mengeluarkan zakat zakat adalah sebagai tazkiyah (pembersih dan penyuci jiwanya) dari sifat kikir dan individualis, sedangkan bagi pihak yang menerima (mustahiq) zakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhannya dan membebaskan dirinya dari kefakiran. Kemudian dengan ibadah zakat seseorang akan merasa terpanggil untuk selalu membantu sesama.

3.3.3. Syumuliyah (mencakup seluruh sisi dalam kehidupan)

Universal dalam Islam mencakup seluruh zaman, kehidupan maupun eksistensi manusia. Islam adalah risalah yang meliputi seluruh tahun sepanjang kehidupan meliputi semua

²³ Hasan Asari, "Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam" (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), 280–82.

²⁴ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Persektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017).

²⁵ Ibid.

cakrawala umat yang mendalam sehingga mengatur urusan dunia maupun akhirat. Akhlak di dalam Islam juga berlaku universal bagi seluruh manusia pada zamannya. Islam bukan hanya untuk bangsa tertentu tetapi juga meliputi seluruh bangsa. Agama Islam merupakan hidayah dari Allah SWT untuk seluruh umat manusia. Syumuliyah merupakan terpadunya Islam yang tampat terlihat dari aspek akhlak dan adab-adabnya. Akhlak Islamiyah bukan hanya akhlak keagamaan saja namun juga pelaksanaannya seperti menghindari dalam memakan daging babi, minum miras, memakai narkoba, dan lain sebagainya. Akhlak Islam telah mencakup seluruh aspek kehidupan di dunia ini.²⁶

3.3.4. Wasathiyah

Karakteristik yang lain di dalam Islam adalah Wasathiyah atau dapat disebut berkesinambungan. Maksud dari berkesinambungan ini yaitu dua hal yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Kemudian seimbang artinya tidak lebih berat atau ringan antara satu sisi dengan sisi yang lainnya. Contoh dari kedua hal yang saling bertolak belakang tersebut yaitu dari sisi spiritual (rohani) dan sisi material (fisik), individual maupun sosial, sisi dunia niwi dan ukhrawi, sikap idealisme dan realisme, dan seterusnya. Pertengahan di dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya, tanpa ada unsur berlebihan ataupun mengurangi. Selain itu, juga tanpa mengabaikan hak-hak yang lainnya. Semua aspek di atas mendapatkan perhatian dan haknya dalam Islam secara adil, proporsional, harmonis dan tidak sampai melampaui batasnya.²⁷

3.4. Akhlak sebagai Pangkal Kecerdasan pada Anak

Manusia merupakan mahkluk yang sempurna diantara mahkluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Manusia adalah sebaiknya-baik mahkluk-Nya yang diciptakan berakal, berakhlak dan kecerdasan yang terdapat pada diri manusia. Hal tersebut menjadi pembeda dari mahkluk ciptaan-Nya. Dalam diri manusia memiliki potensi kecerdasan diantaranya kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Ketiga potensi tersebut sudah dimiliki oleh anak sejak dilahirkan, namun tidak akan pernah lepas dari peran keluarga, orang tua dan juga lingkungan. Berasal dari keturunan yang baik, atau berada dilingkungan yang baik tidak manjamin orang tersebut akan menjadidi baik pula akhlaknya. Walaupun orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, jika tidak diimbangi dengan memperhatikan lingkungan dan sesuatu yang ada di sekitar anak maka mempengaruhi proses pembentukan karakter anak tersebut.

3.5. Strategi Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menerapkan strategi. Strategi dapat diartikan suatu prosedur yang dilaksanakan dalam memberikan suasana agar tercapainya pembelajaran yang sempurna.²⁸ Strategi pendidikan dapat diartika juga sebagai rangkaian perilaku dalam pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, Dengan adanya strategi ini diharapkan anak lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian muslim sebenarnya. Strategi pendidikan yang dapat dilakukan dalam mengupayakan pendidikan akhlak anak didik tersebut terdapat dua strategi diantaranya adalah:

3.5.1. Pendidikan Akhlak secara Langsung

Pendidikan langsung yang dimaksud yaitu melakukan interaksi secara langsung secara pribadi atau di dalam keluarga antara anak dengan orang tua. Hal tersebut disesuaikan

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Hamdani, "Strategi Belajar Mengaja" (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

dengan lingkungan yang dialami anak. Dalam memberikan pendidikan akhlak yaitu melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan perhatian.

Adapun pendidikan akhlak secara langsung dapat dijelaskan lebih rinci yaitu, (1) nasihat, yaitu nasihat yang diberikan kepada anak sesuai dengan Al-Qur'an yang menyerukan dakwah dengan prinsip-prinsip Islam; (2) keteladanan, yaitu meniru apa yang dilakukan oleh guru ketika bertingkah laku. Dalam hal ini sebaiknya guru memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya; (3) pembiasaan, yaitu membiasakan anak didik sejak dini untuk melakukan hal-hal yang baik; (4) perhatian, memberikan perhatian kepada anak sesuai dengan perkembangannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena anak adalah anugerah dari yang Maha Kuasa untuk orang tua. Dengan adanya Amanah dari Allah tentu juga terdapat petunjuk yang dapat digunakan sebagai pedoman. Selain itu, pendidikan juga sebagai tempat memberikan layanan seperti pendidikan akhlak.

3.5.2. Pendidikan Secara tidak Langsung

Strategi ini dapat dilakukan dengan larangan atau pencegahan. Strategi yang dilakukan pada dasarnya terdapat 3 macam, diantaranya yaitu; (1) larangan, yaitu usaha yang dilakukan bersifat tegas dengan tujuan mencegah perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan. Hal ini harus ditekankan kepada anak didik sejak dini agar terbiasa dengan larangan atau aturan-aturan yang berlaku; (2) hukuman, yaitu perilaku atau tindakan untuk anak ketika melalukan kesalahan dengan tujuan anak menyesal dalam melakukan perbuatannya. Hukuman yang baik adalah hukuman yang dapat mendidik anak agar lebih paham kesalahannya sehingga tertanam dalam diri anak untuk tidak mengulanginya; (3) hadiah, yaitu pemberian suatu materi atau barang-barang tertentu yang sesuai dengan keadaan. Hadiah tersebut bertujuan untuk menggembirakan hati anak sehingga menambah kepercayaan pada dirinya dan menjadi lebih semangat untuk belajar; (4) pengawasan, strategi ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebelum terjadinya kesalahan maupun penyimpangan maka lebih baik selalu dilakukan pengawasan terhadap anak-anak didik.

3.6. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Agama Islam telah memiliki metode dalam menerapkan segala pendidikan. Pendidikan yang utama yaitu keimanan kepada Allah SWT atau dikenal dengan pendidikan tauhid. Sering dilakukan bayi yang telah lahir dikuamndangkan adzan. Jika ditinjau secara psikologis, adzan yang dilakukan mendapatkan respon positif dalam diri atau jiwa manusia yang mendengarnya. Setelah itu pendidikan anak yang baik dalam keluarga juga akan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Memperlakukan pendidikan akhlak selalu berkaitan dengan fisik, tetapi dalam mengasuh berhubungan dengan non fisik. Yang dimaksud fisik yaitu berhubungan dengan cara bertumbuhnya dan berkembangnya fisik dalam memberikan asupan makanan maupun minuman halal. Kemudian konteks non fisik, mengasuh berhubungan dengan penciptaan lingkungan psikologis aman, nyaman, pendidikan, dan inovatif.²⁹ Adapun metode pendidikan akhlak pada anak atau strategi menanamkan nilai akhlak pada anak diantaranya yaitu sebagai berikut.

3.6.1. Metode Pembiasaan

Metode ini harus dilakukan sejak dini kepada anak dengan tujuan agar terlatih dalam bertingkah laku yang baik. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan

²⁹ Asari, "Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam."

dikuasai dengan baik. Kemudian dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan dan tanpa menemukan kesulitan.³⁰ Anak merupakan amanah yang diberikan kepada kedua orang tua. Kalbu anak yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dibiasakan sejak dini dalam melakukan kebaikan, maka anak akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan hal-hal buruk dan dibiarkan seperti hewan, maka anak akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Oleh sebab itu, jika menggunakan metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan budi pekerti, maka pada umumnya anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak luhur sesuai dengan ajaran Alquran. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji.³¹

3.6.2. Metode Keteladanan

Anak-anak memiliki kecenderungan dan sifat menirukan yang sangat besar. Dengan demikian, metode keteladanan merupakan salah satu contoh teladan yang baik dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya. Orang tua dapat dijadikan sebagai contoh teladan untuk anaknya dalam pembentukan mental dan akhlak anak didik. Metode keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode dapat dianggap keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam aspek moral, spiritual dan sosial. Hal ini dikarenakan pendidik sebagai contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindakannya dan tata santunnya. Hal itu terjadi baik secara sadar maupun tidak. Selain itu tercetaknya jiwa dan perasaan menjadi suatu gambaran pendidik baik dalam ucapan atau perbuatan.³²

3.6.3. Metode Nasihat

Metode nasihat dapat membuat anak-anak menjadi mengetahui tentang artinya sesuatu, mendorongnya menuju situasi yang lebih baik. Hal ini dapat dijadikan sebagai bekal dalam mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan prinsip Islam. Metode di dalam Alquran telah menyerukan berbagai metode yang baik. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah SWT dalam menyampaikan nasihat dan bimbingan. Nasihat yang baik telah diturunka dari Nabi kemudian melalui pengikutnya sampai saat ini. Nasihat yang baik akan mempengaruhi jiwa seseorang untuk menjadi baik pula dan mendapatkan tanggapan yang baik.

3.6.4. Metode Perhatian

Metode pendidikan akhlak dengan perhatian yaitu memberikan perhatian dan selalu mengikuti perkembangan anak dalam pembentukan akidah dan akhlak. Selain itu juga perlu adanya persiapan agama yang sesuai serta sosial. Metode perhatian ini yaitu metode pendidikan yang baik dalam pembentukan akidah terhadap anak didik secara utuh serta dapat mendorong untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya.

4. Simpulan

Pendidikan telah memberikan dampak dalam penanaman akhlak pada anak usia dini. Pesatnya perkembangan dunia di era globalisasi saat ini membuat Indonesia hampir kehilangan budaya dalam memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik. Penurunan nilai akhlak yang terjadi telah dirasakan oleh berbagai lingkungan seperti masyarakat

³⁰ Muhammad Husain, "Agar Anak Mandiri, Terj., Nashirul Haq" (Bandung: Irsyad Baitus, 2007), 11.

³¹ Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW* (Bandung: Irsyad Baitus Salim, 2005).

³² Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, "Musnad Ahmad," in *Maktabah Syamilah*, n.d.

maupun sekolah. Telah terjadinya penuruan nilai-nilai akhlak menjadi permasalahan yang krusial. Fakta tersebut telah ditunjukkan dengan adanya berbagai fenomena penyimpangan sosial yaitu tawuran, *bullying*, pelecehan seksual, dan lain-lain. Salah satu bentuk Tindakan untuk menghadapi fenomena penyimpangan sosial yaitu melalui pendidikan Islam dengan menanamkan nilai akhlak pada anak sejak dini. Adapun hal yang dapat dilakukan yaitu dengan pendidikan akhlak melalui berbagai strategi, baik pendidikan secara langsung maupun pendidikan tidak langsung. Sedangkan, metode yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak yaitu melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode perhatian.

5. References

- Abdullah, Ulwa Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amami, 2003.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Al-Tirmidzî, Muhammad bin Isa bin Saurah. "Sunan Al-Tirmidzî." al-Riyâd: Maktabah alma'âriflinatsir wa tauri', n.d.
- Amin, Etika Ahmad. "Ilmu Akhlak), Terj. K.H. Farid Ma'ruf," 6–7. Jakarta: Bulan BIntang, 1975.
- Asari, Hasan. "Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam," 280–82. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014.
- Asy-Syaibani, Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. "Musnad Ahmad." In *Maktabah Syamilah*, n.d.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Persektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017).
- Darojah, St. "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016).
- Daulay, Haidar Putra. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," 222. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Hamdani. "Strategi Belajar Mengaja," 18. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hanifah. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Karir (Studi Kasus Di RW 03 Kelurahan Skabungah Kecamatan Sukajadi)." *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2012).
- Hidayat, Nurul. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19." *Jurnal Ta'allum* 04, no. 02 (2016): 359–69.
- Hudah, Nur. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019).
- Husain, Muhammad. "Agar Anak Mandiri, Terj., Nashirul Haq," 11. Bandung: Irsyad Baitus, 2007.
- Khomsiyatın, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo." *JURNAL EDUCAN* 2, no. 1 (2017).
- Mansur, Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Marzuki. *Akhlik Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Masnan, Sulaeman. "Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).
- Muhammad Abul Quasem, Kamil. "Etika Majemuk Di Dalam Islam, Terj. J. Muhyidin." In *Etika Al-Ghazali*, 81–82. Bandung: Pustaka, 1975.

- Mulyasa, E. "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Satuan Panduan Praktis." Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Munirah, M. "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2017).
- Mustofa. "Akhlak Tasawuf," 13. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Prof. Dr.HM. Amin Syukur, MA. "Studi Ahlak." Semarang: Walisongo press, 2010.
- Rahman, Jamal 'Abdur. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salim, 2005.
- Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulai Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017).
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ya'qub, Hamzah. "Etika Islam," 12. Bandung: Dipenogoro, 1993.
- Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Jurnal SAWWA* 12, no. 2 (2017).